

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia muda dapat dikategorikan sejak usia 10-24 tahun, dimana dalam remaja termasuk dalam kategori ini yaitu usia 10-19 tahun. Pada kisaran usia ini, banyak dari mereka mulai aktif dalam pengembangan pengetahuan mengenai organ kelamin, perbedaan kelamin, keinginan seksual dan kesehatan reproduksi (WHO, 2010).

Usia remaja dewasa ini adalah usia yang sangat rentan dalam mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti, aborsi yang tidak aman, infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) (WHO, 2009).

Fenomena seks bebas di Indonesia semakin memprihatinkan. Data dari hasil survey (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) KPAI di 33 provinsi dari Januari sampai Juli 2008 menunjukkan 62,7% remaja SMP tidak perawan. (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) BKKBN tahun 2009 menyebutkan hal yang sama bahwa terdapat 22,6% remaja menganut seks bebas. Yayasan (Diskusi Kelompok Terarah) DKT menyatakan bahwa 89% remaja tidak setuju adanya seks pranikah, namun kenyataan yang terjadi di lapangan 82% remaja punya teman yang melakukan seks pranikah (Arliani, 2013).

Data yang terhitung secara kumulatif pada tahun 2012, kasus HIV dan AIDS di Indonesia sejak 1 April 1987 sampai dengan 31 Desember 2012, yaitu sebanyak 98.390 (HIV) dan 45.499 (AIDS). Kasus ini memiliki jumlah kumulatif penderita AIDS berdasarkan umur pada usia remaja sebanyak 1.408 dari total 45.499. Hasil tersebut merupakan total terbanyak kedua setelah usia dewasa muda sebanyak 15.093. Data mengenai jumlah kumulatif kasus HIV dan AIDS berdasarkan provinsi, DKI Jakarta menempati prevalensi provinsi tertinggi penderita HIV dan AIDS sebanyak 22.925 dan 6.299. Jawa Tengah

memiliki prevalensi yang cukup tinggi juga sebanyak 4.641 (HIV) dan 2.815 (AIDS) (Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2012).

Angka kejadian aborsi di Indonesia yang mencapai angka 2,5 juta/tahun. Hasil survei terakhir di 33 provinsi pada tahun 2008 dilaporkan 63 persen remaja di Indonesia pada usia antara SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah ironisnya 21 persen di antaranya dilaporkan melakukan aborsi. Persentase remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah tersebut mengalami peningkatan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan data penelitian pada 2005-2006 di kota-kota besar, angka itu sempat berada pada kisaran 47,54 persen. Namun, hasil survei terakhir pada tahun 2008 meningkat menjadi 63 persen (BKKBN, 2008).

Pencapaian tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang benar dan komprehensif memerlukan pengetahuan. Pengetahuan tersebut didapatkan melalui banyak sarana, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan cara yang paling efektif dalam memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Emilia, 2009).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangatlah diperlukan oleh masyarakat, khususnya masa remaja. Usia remaja muda dapat dikategorikan sejak usia 10-24 tahun, dimana dalam remaja termasuk dalam kategori ini yaitu usia 10-19 tahun. Dalam kisaran usia ini, banyak dari mereka yang mulai aktif dalam mengembangkan pengetahuan tentang organ kelamin, perbedaan kelamin, keinginan seksual dan kesehatan reproduksi (WHO, 2010).

Data tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi di Jawa Tengah pada tahun 2010 khususnya di Semarang, tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi menunjukkan 43,22 persen memiliki pengetahuan rendah, 37,28 persen memiliki pengetahuan cukup, dan 19,50 persen memiliki pengetahuan yang memadai (PKBI, 2010).

Kesenjangan antara tingginya insidensi masalah kesehatan reproduksi dan rendahnya tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang terjadi pada kasus ini, menunjukkan pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja sejak dini. Pengetahuan kesehatan reproduksi ini dapat diperoleh melalui pendidikan tentang kesehatan reproduksi. Penyuluhan dengan media

elektronik video adalah salah satu media pendidikan yang dapat digunakan untuk memerangi masalah ini (Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, 2008).

Media elektronik video merupakan media yang bergerak dan dinamis, menggunakan kesan visual dan audio sehingga dapat memaksimalkan penyerapan materi penyuluhan yang akan diberikan. Media elektronik video juga memiliki keunggulan dibanding media cetak yaitu lebih mudah dipahami, lebih menarik dan inovatif (Notoadmojo, 2012).

Penyuluhan melalui media elektronik video yang sering dilakukan oleh lembaga-lembaga luar, BKKBN dan PKBI biasanya memiliki sasaran pada siswa SMA (Sekolah Menengah Atas), padahal menurut WHO usia remaja sudah dimulai sejak 10 tahun atau sederajat siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) dimana pada usia tersebut resiko lebih tinggi untuk melakukan hubungan seksual pranikah baik disengaja ataupun tidak. Selain itu, WHO menekankan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi pada usia remaja awal yaitu 10 hingga 14 tahun. Sehingga usia ini merupakan masa emas agar terbentuknya landasan yang kuat tentang kesehatan reproduksi (WHO, 2011).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan : Adakah pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi melalui media elektronik video terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa SMP Negeri 9 Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi melalui media elektronik video terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa SMP Negeri 9 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk masukan dalam rangka meningkatkan upaya-upaya pencegahan mengenai masalah-masalah kesehatan reproduksi sejak usia remaja khususnya di Surakarta.
- b. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada siswa SMP Negeri 9 Surakarta.

2. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi setelah dilakukan penyuluhan sistem reproduksi pada remaja awal.